

TAFSIR NUSANTARA: PERBANDINGAN GAYA PENAFSIRAN AL-QUR'AN OLEH MAHMUD YUNUS DAN BISHRI MUŞTAFĀ

Diana Salwa

UIN Sunan Ampel Surabaya
07040322103@student.uinsby.ac.id

Azifah Lailatuz Zahroh

UIN Sunan Ampel Surabaya
07020322038@student.uinsby.ac.id

Musyarrofah

UIN Sunan Ampel Surabaya
musyarrofah@uinsby.ac.id/nafareva@gmail.com

Abstract

The interpretation of the Qur'an in Indonesia cannot be separated from various social, cultural, and scientific factors that develop in society. In this context, the contribution of local scholars such as Mahmud Yunus and Bishri Muştofa has an important role in forming an interpretation that is in accordance with the dynamics of local society. Both figures offer an approach that not only combines religious understanding with local values, but also considers the development of modern science and thought. However, the differences in the interpretive approaches of these two figures have not been studied comprehensively, especially within the framework of nusantara interpretation. This article will explore and compare the methods and styles of interpretation of the two figures to understand their influence on nusantara interpretation of the Qur'an. This study uses a qualitative method with a comparative analysis approach. Data were obtained through a literature review of the interpretive works of both figures and other supporting literature. This study shows that Mahmud Yunus in his interpretation book tends to understand the context using a scientific and technological approach, while Bishri Muştofa uses a Sufi and traditionalist ap-

proach. This comparison will show that both figures can make significant contributions in shaping the tradition of Qur'anic interpretation in Indonesia, with complementary styles in responding to the religious needs of the nusantara Muslim community.

Keywords

Interpretation; Mahmud Yunus; Bishri Muṣṭofa

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia tidak terlepas dari berbagai faktor sosial, budaya, dan keilmuan yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini, kontribusi ulama nusantara seperti Mahmud Yunus dan Bishri Muṣṭofa memiliki peran penting dalam membentuk interpretasi yang sesuai dengan dinamika masyarakat setempat. Kedua tokoh tersebut menawarkan pendekatan yang tidak hanya memadukan pemahaman agama dengan nilai-nilai lokal, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran modern. Namun, perbedaan pendekatan penafsiran kedua tokoh ini belum banyak dikaji secara komprehensif, terutama dalam kerangka tafsir nusantara. Artikel ini akan mengeksplorasi dan membandingkan metode serta gaya penafsiran kedua tokoh tersebut untuk memahami pengaruhnya terhadap tafsir Al-Qur'an nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif. Data diperoleh melalui kajian pustaka terhadap karya tafsir kedua tokoh serta literatur pendukung lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus dalam kitab tafsirnya cenderung memahami konteks menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan Bishri Muṣṭofa menggunakan pendekatan sufistik dan tradisionalisme. Perbandingan ini akan menunjukkan bahwa kedua tokoh dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, dengan gaya yang saling melengkapi dalam menjawab kebutuhan keagamaan masyarakat Muslim Nusantara.

Kata Kunci

Tafsir; Mahmud Yunus; Bishri Muṣṭofa

Pendahuluan

Dalam konteks kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia, tafsir Nusantara (lokal) memiliki peran yang signifikan dalam memperkaya khazanah pengetahuan keagamaan, serta berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman teks suci Al-Qur'an dan realitas sosial budaya yang berkembang di masyarakat setempat. Tafsir lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menginterpretasikan ajaran Islam, tetapi juga sebagai medium yang mampu menghadirkan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam dinamika kehidupan sosial, politik, dan budaya Indonesia yang beragam. Dengan mempertimbangkan aspek sejarah, tradisi, dan kondisi masyarakat, tafsir lokal dapat memberikan solusi yang kontekstual dan aplikatif terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam di Indonesia, sekaligus menjaga otentisitas ajaran Islam dalam kerangka pemikiran lokal yang khas. Fenomena ini menunjukkan bahwa kajian tafsir lokal berkontribusi dalam membangun identitas keislaman yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai universal Al-Qur'an. (Fahmi, 2019, pp. 98)

Mahmud Yunus dan Bishri Muṣṭofa merupakan dua tokoh penting yang berperan besar dalam perkembangan tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Keduanya memberikan kontribusi yang signifikan melalui gaya dan pendekatan penafsiran yang khas dan berbeda, yang mencerminkan keragaman metode dalam memahami dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat. Mahmud Yunus dikenal dengan pendekatan ilmiah dan sistematisnya, yang mengedepankan analisis kontekstual dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tafsirnya tidak hanya memfasilitasi pemahaman terhadap teks tetapi juga relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas. (Syarifah, 2020, pp.106)

Di sisi lain, Bishri Muṣṭofa dikenal melalui karya tafsir yang menggunakan bahasa Jawa dapat memberikan peran penting dalam menjembatani pemahaman masyarakat Jawa terhadap Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan warna lokal yang kuat dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat disampaikan secara efektif melalui bahasa dan budaya setempat. Keduanya menunjukkan bahwa pendekatan yang berbeda dapat saling melengkapi dalam memperkaya

khazanah tafsir Al-Qur'an di Indonesia, serta memperkuat akar pemahaman keagamaan yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan bahasa lokal. (Shonhaji, 2019, pp. 313)

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan gaya penafsiran Al-Qur'an antara Mahmud Yunus dan Bishri Mustafa. Penelitian ini akan mengidentifikasi kekuatan dan perbedaan dalam pendekatan mereka serta dampaknya terhadap pemahaman dan praktik keagamaan di Indonesia. Dengan mengkaji tafsir lokal dari kedua tokoh ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika tafsir Al-Qur'an dalam konteks Indonesia dan kontribusinya terhadap pembentukan interpretasi keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Selayang Pandang Mahmud Yunus dan Kitab Tafsirnya

Seorang ulama terkemuka asal Batusangkar, Sumatera Barat, bernama Mahmud Yunus, dilahirkan pada hari Sabtu, 30 Ramadan 1316 H (10 Februari 1899) di Desa Sungayang, Kota Batusangkar, Provinsi Sumatera Barat. Ayahnya, Yunus bin Incek, dan ibunya, Hafsah binti Imam Samiun, berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang agama yang kuat. Ayah Yunus, berprofesi sebagai petani dari suku Mandailing, memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Ia pernah menimba ilmu di langgar atau surau dan diakui layak sebagai pemimpin Nagari. Ibunda Yunus, tidak pernah mengenyam pendidikan formal karena pada masa itu belum terdapat sekolah di desanya. Ia adalah putri dari Engku Gadang, pendiri sekaligus perintis Surau (semacam pondok pesantren) di daerah tersebut. Meskipun tidak mengenyam pendidikan formal, Ia tetap menerima pendidikan yang bernuansa Islami di lingkungan Surau. Keseharian Hafsah diisi dengan menenun kain tradisional Minangkabau yang dihiasi benang emas, yang biasanya digunakan dalam acara-acara adat setempat. (Syarifah, 2020, pp. 107)

Setelah memasuki usia sekolah dasar, Mahmud Yunus hanya mampu menyelesaikan pendidikan hingga kelas tiga. Setelah itu, Ia melanjutkan pendidikannya di sebuah madrasah yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda, yang didirikan oleh Syaikh H.M. Thaib,

hingga tahun 1916. Kecerdasannya dalam menerima dan memahami pelajaran yang diberikan diakui oleh para ustadz yang mengajarnya. Pada tahun 1917, ketika salah satu gurunya jatuh sakit dan berhenti mengajar, Yunus, yang saat itu berusia 16 tahun, dipercaya untuk menggantikan posisi gurunya sebagai pengajar dan sekaligus pemimpin madrasah tersebut. Meskipun masih sangat muda, Ia mampu mengajarkan berbagai kitab, di antaranya *Tafsīr Jalālayn*, *Syarh Ibnu Aqīl*, dan *Jam' u al-Jawāmi'*. (Amalia, 2023, pp. 125)

Pengalaman mengajar yang dimiliki Mahmud Yunus menjadi fondasi penting bagi pengembangan dirinya. Pada tahun 1924/1925, Yunus melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar dan berhasil meraih *Syahadah Alimiyah*. Selanjutnya, pada tahun 1926 hingga 1930, Ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah *Dārul Ulūm Ulya* dengan mengambil program spesialisasi dalam bidang pendidikan (*takhassus tadris*), dan berhasil memperoleh ijazah di bidang pendidikan. (Amalia, 2023, pp. 126)

Mahmud Yunus memiliki karier yang cemerlang dalam bidang pendidikan Islam, di antaranya dengan mendirikan dan memimpin beberapa institusi pendidikan. Pada tahun 1931, ia mendirikan al-Jami'ah al-Islamiyyah di Sungayang serta Normal Islam di Padang. Selain itu, ia juga memimpin Sekolah Islam Tinggi (SIT) di Padang dan mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), di mana Ia menjabat sebagai dekan dari tahun 1957 hingga 1960. Mahmud Yunus juga mendirikan dan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukittinggi. Pada tahun 1960, ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan kemudian menjabat sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Selain prestasi di bidang kelembagaan, Mahmud Yunus juga menghasilkan berbagai karya ilmiah dalam bidang pendidikan, bahasa Arab, fikih, tafsir, akhlak, sejarah, serta beberapa karya lainnya di bidang yang berbeda. (Syarifah, 2020, pp. 107)

Selain dikenal sebagai pendidik, Mahmud Yunus juga memiliki reputasi sebagai penulis produktif. Berdasarkan literatur yang tersedia, Ia telah menulis sebanyak 82 karya, meskipun hanya 65 di antaranya yang berhasil ditemukan. Salah satu karyanya yang paling monumental adalah *Tafsīr Qur'ān Karīm*, sebuah kitab tafsir yang terdiri dari 30 juz.

Penyusunan karya ini memakan waktu sekitar 53 tahun, dimulai ketika Ia berusia 20 tahun dan selesai pada usia 73 tahun. (Amalia, 2023)

Tafsīr Qur'ān Karīm merupakan salah satu tafsir pertama yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Sebelumnya, tafsir di Nusantara umumnya disajikan dalam aksara Arab-Pegon. Popularitas tafsir ini menurun setelah munculnya *Tafsīr Al-Azhār* karya Buya Hamka. Salah satu alasan utamanya karena Mahmud Yunus lebih dikenal sebagai aktivis dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia dibandingkan sebagai penafsir Al-Qur'an. (Noorhidayati, 2022, pp. 16)

Motivasi utama di balik penerjemahan tersebut adalah untuk mencerdaskan masyarakat, khususnya umat Islam. Tujuannya adalah agar semua petunjuk yang terdapat dalam kitab suci dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Hal ini mencerminkan harapan Yunus sebagai seorang ulama, agar tafsirnya bersifat praktis, sederhana, dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. (Yunus, 1997, pp. 5)

Karya tafsir Mahmud Yunus ini secara umum dapat dikatakan banyak mengambil teknik *tahliī*, namun di beberapa tempat, ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan secara global. Cara ini ditempuh terutama ketika menafsirkan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Pada saat tertentu tersebut, Ia hanya menjelaskan surah dengan teknik *ijmali* yaitu menafsirkan surah tersebut dengan ringkas dan padat. Mahmud Yunus dalam kitab tafsirnya menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf ustmani (*tartīb muṣṣafī*).

Dari segi sistematika penulisan kitab tafsir, Pertama, Ia menempatkan teks ayat di sisi kanan dan terjemahannya di sisi kiri. Kedua, untuk bagian-bagian yang penting, Ia menambahkan tafsir sebagai penjelasan tambahan yang ditulis di bagian bawah penulisan ayat dan terjemah serta ada yang menyerupai catatan kaki. Ketiga, setelah penafsiran ayat, Ia juga menjelaskan istilah-istilah penting terkait konsep kebahasaan serta menyertakan kesimpulan dari ayat tersebut. Ini menunjukkan kapasitasnya dalam memahami bahasa Al-Qur'an. Pada bagian akhir surah, terdapat ringkasan kandungan surat-surat Al-Qur'an yang bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Selain itu, disertakan daftar isi yang tersusun secara alfabetis serta daftar juz dalam Al-Qur'an beserta hikmah ayat nya,

guna mempermudah pencarian ayat. Pada bagian penutup, disajikan sejumlah kesimpulan yang mencakup aspek keimanan, hukum, akhlak, ekonomi, dan ilmu pengetahuan.

Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus menggabungkan dua metode penafsiran, yaitu *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yi*. Untuk metode *bi al-ma'thūr*, Ia merujuk pada beberapa tafsir klasik seperti *Tafsir Al-Thabary*, *Ibnu Katsir*, *Al-Qasimī*, *Zhuhūrul Islām*, dan *Fajrul Islām*. (Yunus, 1997, pp. 6) Selain itu, pada beberapa bagian, Yunus menafsirkan satu ayat dengan ayat lain yang berasal dari surah berbeda. Sementara itu, dalam metode *bi al-ra'yi*, Ia sering memberikan penjelasan dari sudut pandang kebahasaan dan penggunaan istilah khusus. (Dalip, 2020, pp. 26)

Corak penafsiran yang digunakan oleh Mahmud Yunus tampak jelas dalam pendekatan akademisnya. Pertama, corak tafsir *adab al-ijtimā'i*, Hal ini merupakan upaya yang ditempuh oleh Yunus untuk mencapai salah satu tujuan penulisan karyanya, menjadikan ajaran-ajaran dasar Al-Qur'an sebagai pedoman yang bersifat universal. Cara Mahmud Yunus dalam menekankan nilai-nilai sosial terlihat jelas melalui penafsirannya, yang menggunakan konteks adat serta tradisi sosial-budaya sebagai landasan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. (Syarifah, 2020, pp. 115) Contoh penafsirannya pada Q.S. At-Taubah [9]: 97

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Orang2 Arab Badwi lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya (dari orang kota) dan lebih patut, bahwa mereka tiada mengetahui peraturan yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.

Dalam penafsirannya, Yunus menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut:

“Bahwa sesungguhnya orang-orang Arab Baduwi itu kuat dengan kekafiran dan kemunafikannya, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Terlebih karena mereka

tidak bisa membaca dan menulis untuk mendalami agama. Di kampung-kampung sendiri sebenarnya sangat sulit untuk menyampaikan kebenaran agama, disebabkan oleh jauhnya dari tempat pendidikan dan banyaknya buta huruf. Di situlah tugas kita sebenarnya memberantas buta huruf dan menyampaikan pendidikan agama di kampung-kampung yang sulit dijangkau. Tidak dipungkiri sebenarnya pelajaran-pelajaran agama itu sendiri sudah tersebar di kampung-kampung dengan perantara tabligh-tabligh, namun pelajaran tersebut hanya didengarkan melalui tabligh saja dan akan mudah hilang karena jarang diulang. Padahal pepatah mengatakan “Lancar dikaji karena disebut, pasar jalan karena diturut”. (Yunus, 1997, 281)

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Mahmud Yunus mengintegrasikan pepatah lokal, yaitu “lancar dikaji karena disebut, pasar jalan karena diturut.” Pepatah ini menggambarkan bahwa kepandaian atau kemahiran diperoleh melalui latihan terus-menerus. Ungkapan ini berasal dari budaya Minangkabau dan menjadi salah satu cara Mahmud Yunus mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan kearifan lokal yang dikenal masyarakat. Dengan menggunakan bahasa yang relevan dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau saat itu, Mahmud Yunus berupaya agar nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tafsir Al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami. Strategi ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah Mahmud Yunus tidak hanya berlandaskan pada teks-teks agama semata, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, pesan dakwah menjadi lebih efektif dan diterima luas oleh masyarakat, karena sejalan dengan pemahaman dan pengalaman mereka sehari-hari. Pendekatan ini memperlihatkan kontribusi pentingnya dalam membangun tafsir yang kontekstual dan aplikatif.

Kedua, corak tafsir *'ilmi*, Mahmud Yunus memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui sudut pandang teori ilmiah modern. Pertama, Ia menggunakan kemajuan dan temuan ilmiah kontemporer untuk memperkuat kemukjizatan Al-Qur'an serta menggarisbawahi keunggulan nilai-nilai ajaran Islam. Kedua, Ia juga

memanfaatkan temuan ilmiah modern sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis fenomena serta pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, guna menyesuaikannya dengan konteks dan kondisi masa kini. (Syarifah, 2020, pp. 114) Contoh penafsirannya pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ *

Artinya: Dia yang mengadakan bumi untukmu sebagai tikar dan langit sebagai atap (bina) dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu ditumbuhkan-Nya dengan air itu buah-buahan untuk rezeki bagimu; sebab itu janganlah kamu adakan bagi Allah beberapa sekutu, sedang kamu mengetahuinya.

Dalam penafsirannya, Yunus menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut:

"Bumi ini seperti tikar. Sebagaimana tikar bisa diduduki, berdiri dan tidur di atasnya, begitu pulalah bumi ini, dapat kita perbuat yang sedemikian itu. Ada orang yang mengatakan bumi ini datar sebagai tikar. Tetapi itu menurut pandangan manusia saja, karena sebenarnya ia bulat. Tetapi karena sangat besar, maka memang sebagiannya menjadi datar. Bertambah besar suatu bulatan, bertambah luas datarannya." (Yunus, 1997, pp. 6)

Penafsiran Mahmud Yunus mengenai bentuk bumi dalam ayat tersebut tidak bertentangan dengan teori ilmiah dan pengetahuan modern. Ia mengungkapkan bahwa bumi berbentuk bulat, dan persepsi bahwa bumi tampak datar disebabkan oleh besarnya ukuran bumi, sehingga permukaannya terlihat rata bagi pengamat. Mahmud Yunus menyampaikan interpretasi ini dengan tujuan memudahkan pemahaman masyarakat serta menegaskan adanya keselarasan antara ilmu pengetahuan dan ayat-ayat Al-Qur'an.

Elemen terakhir dalam penulisan tafsir Mahmud Yunus sangat dipengaruhi oleh pemikiran tokoh pembaharu Mesir, Muhammad 'Abduh. Pengaruh ini terlihat dalam pendekatan Yunus yang lebih positivistik, di mana Ia menolak unsur-unsur *khurafat* dan mitos. Pembahasan tentang nilai-nilai baru dalam tafsir Mahmud Yunus, yang

dipengaruhi oleh 'Abduh, akan difokuskan pada dua aspek utama: pertama, kemajuan ilmu pengetahuan dan penghilangan pemahaman mistis secara rasional; kedua, pemurnian aqidah untuk memastikan ajaran agama sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad. (Amalia, 2023, pp. 132)

Selayang Pandang Bishri Muṣṭofa dan Kitab Tafsirnya

Mashadi, lahir pada tahun 1915 M (1334 H) di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa Tengah, merupakan putra dari pasangan Zainal Muṣṭofa dan Khatijah. Ia merupakan anak sulung dari empat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbah, dan Ma'shum. Zainal Muṣṭofa, meskipun bukan seorang kiai, dikenal sebagai pedagang kaya yang memiliki kecintaan mendalam terhadap para kiai dan alim ulama. Mashadi memiliki garis keturunan Makassar dari pihak keluarga ibunya, Khatijah. Khatijah adalah putri dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi sendiri lahir di Makassar, putra dari E. Sjamsuddin dan Datuk Djijah. (Fahmi, 2019, pp. 101)

Pada tahun 1923, Mashadi bersama keluarganya berangkat menunaikan ibadah haji. Rombongan tersebut terdiri dari Zainal Muṣṭofa, Khatijah, Mashadi yang saat itu berusia 8 tahun, Salamah (5,5 tahun), Misbah (3,5 tahun), dan Ma'shum (1 tahun). Perjalanan ke Tanah Suci dilakukan dengan menggunakan kapal haji milik Hasan Imazi Bombay, yang berangkat dari Pelabuhan Rembang. Setelah kembali dari ibadah haji, Mashadi mengganti namanya menjadi Bishri dan dikenal sebagai Bishri Muṣṭofa. Sejak wafatnya sang ayah pada tahun 1923, tanggung jawab keluarga, termasuk Bishri, berada di bawah pengawasan Zuhdi (Kakak tiri Bishri, anak dari pasangan Zainal Muṣṭofa dengan Dakilah. Dengan kata lain Zuhdi dengan Bishri saudara seayah tapi beda ibu). (Fahmi, 2019)

Setelah itu, Bishri didaftarkan oleh Zuhdi ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang. Namun, keputusan tersebut tidak mendapat persetujuan dari Kiai Cholil. Bishri kemudian melanjutkan pendidikannya di sekolah "Ongko Loro" selama tiga tahun dan berhasil lulus dengan memperoleh sertifikat. Pada usia 10 tahun, tepatnya pada tahun 1925, Bishri melanjutkan pendidikannya di Pesantren Kajen,

Rembang. Pada awal tahun 1930, Bishri kemudian menimba ilmu di Pesantren Kasingan di bawah pimpinan Kiai Cholil. Tak lama kemudian, Ia mendirikan pesantren sendiri yang dinamakan Raudlatut T̤alibīn. (Fahmi, 2019, pp. 102)

Pada 17 Rajab 1354 H, bertepatan dengan bulan Juni 1935 M, Bishri menikah dengan Ma'rufah, putri Kiai Cholil. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai delapan anak: Cholil (lahir tahun 1941), Muṣṭofa (lahir tahun 1943), Adieb (lahir tahun 1950), Faridah (lahir tahun 1952), Najichah (lahir tahun 1955), Labib (lahir tahun 1956), Nahiyah, dan Atikah (lahir tahun 1964). Sekitar tahun 1967, Bishri menikah lagi dengan Umi Atiyah dan dikaruniai seorang anak bernama Maimun dari pernikahan ini. Bishri Muṣṭofa wafat pada hari Rabu, 17 Februari 1977 menjelang asar di Rumah Sakit Umum Dr. Karyadi Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi dan gangguan pada paru-paru. (Shonhaji, 2019, pp. 314)

Bishri Muṣṭofa menulis banyak buku, seperti *Tafsir Al-Ibrīz*, *Al-Unsyiṭī* (terjemahan kitab *Imriṭī*), dan *Ausāṭul Masālik* (terjemahan kitab *Alfiyah Ibn Malik*), dan lainnya. Salah satu alasannya adalah karena jumlah santri yang terus bertambah, namun saat itu sulit menemukan buku atau kitab pelajaran untuk santri. Berkat kemampuan dan kreativitasnya, Bishri Muṣṭofa berhasil menulis banyak buku, baik yang bertema ringan maupun berat. Karyanya yang paling terkenal adalah *Tafsir al-Ibrīz*. Metode penulisannya dimulai dengan menulis pada malam hari, mengajarkannya keesokan harinya, lalu menyusun dan menyuntingnya kembali. (Fahmi, 2019, pp.107)

Kitab *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz bi al-Lughah al-Jāwiyah* menggunakan metode *tahlilī*, karena penafsiran dilakukan secara rinci mulai dari surah Al-Fāṭihah hingga An-Nās. *Tafsīr Al-Ibrīz* ini ditulis selama 6 tahun, dari 1954 hingga 1960, ditulis dengan huruf Arab-Pegon dan menggunakan bahasa Jawa dialek Pantura (Pantai Utara Jawa). Tafsir ini cenderung literal dan tidak membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir. (Mustopa, 2020)

Pada segi sistematika penafsiran kitab tafsir, pertama, Bishri mencantumkan alasan menulis *Tafsir Al-Ibrīz* dalam *muqaddimah* tafsirnya. Menafsirkan Al-Qur'an berarti upaya untuk menjelaskan dan mengungkapkannya maksud dan kandungan Al-Qur'an. Objek tafsir

adalah Al-Qur'an yang merupakan sumber pertama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka penafsiran merupakan keharusan. Mengingat bahasa manusia demikian banyak ragamnya, sedangkan setiap bahasa mencerminkan pola budaya tertentu, maka problem terjemahan dan penafsiran merupakan problem pokok dalam hermeneutika. Demikian pula *Tafsir Al-Ibriz*, Ia tulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab pegon. Karena tafsir ini memang hendak menyapa audiens nya dari kalangan Muslim Jawa yang sebagian besar masih tinggal di pedesaan.

Kedua, teks Al-Qur'an ditulis di tengah dengan makna kata per kata di bawahnya, lengkap dengan penjelasan posisi kata dalam kalimat, menggunakan sistem makna gandel (arti miring). Cara ini mirip dengan metode membaca kitab kuning di pesantren, seperti menggunakan kata "*utawi*" untuk *mubtada'* dan "*iku*" untuk *khobar*. Ketiga, nama surah, kategori *makkiyah* atau *madaniyyah*, dan jumlah ayat disebutkan terlebih dahulu. Setelah itu, terjemahan tafsir ayat ditulis di bagian samping dengan nomor ayat sebagai penanda.

Keempat, penafsiran dilakukan secara berurutan, ayat demi ayat, tetapi kadang ayat-ayat dikelompokkan berdasarkan tema yang sama. Ada kalanya satu ayat diterjemahkan sendiri, namun di bagian lain, dua atau bahkan sepuluh ayat diterjemahkan bersama tanpa dipisah. Selanjutnya, memberikan penjelasan tambahan atau catatan tentang ayat yang ditafsirkan dengan tanda seperti *tanbih* (peringatan), *faidah* (manfaat), dan *muhimmah* (penting), yang ditulis bersama dengan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Terkadang juga digunakan tanda seperti *mas'alah* (persoalan), *qisshah* (cerita).

Tafsir Al-Ibriz karya Bishri Mustofa menggunakan metode *tahlili*, yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyeluruh. Penyajian urutan surah dalam tafsir ini mengikuti aturan mushaf ustmani (*tartib mushafi*). Tafsir ini menjelaskan arti kata per kata, memberikan penjelasan rinci ayat per ayat, serta mencantumkan informasi seperti *asbab nuzul*, dalil dari Rasul, dan pendapat para sahabat atau ahli tafsir. (Yani, 2023, pp. 33)

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, Bishri sering menyertakan hadis Nabi saw. tanpa menyebutkan rantai perawi (*sanad*) atau status hadits tersebut. Beliau juga mengutip pendapat para sahabat, sehingga

dikatakan bahwa metode tafsirnya adalah *bi al-ma'thur* (berdasarkan riwayat). Namun, dalam penafsiran hadis atau pendapat para sahabat, tabi'in, dan ulama, Bishri menggunakan pemikirannya sendiri. Jadi, *Tafsir Al-Ibriz* menggunakan sumber *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi*, tetapi lebih condong ke penafsiran *bi al-ra'yi* (berdasarkan pemikiran).

Tafsir Al-Ibriz tidak berfokus pada satu pendekatan tertentu, melainkan menggabungkan beberapa corak, yaitu fikih, *adab al-ijtima'i*, dan tasawuf. Artinya, tafsir ini memberikan perhatian khusus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, tasawuf, atau isu sosial. Sebagai rujukan utamanya, *Al-Ibriz* menggunakan tiga kitab tafsir: *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Baidawi*, dan *Tafsir Khazin*.

Contoh penafsiran yang pertama, pada Q.S. Al-Ma'idah [5]: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِزْيِرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيلَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكَ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ
فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ
لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam ayat ini, Bishri secara umum menjelaskan tentang berbagai larangan. Namun, Ia memberikan perhatian khusus pada larangan “mengundi nasib dengan anak panah”, yang ditandai dengan simbol

atau tanda "*fā'idatun*" untuk menekankan poin penting tersebut. Dalam faedah tersebut, Bishri menjelaskan bahwa Praktik kuno orang Arab dalam mengundi nasib menggunakan anak panah di hadapan berhala Hubal untuk meminta izin dalam berbagai urusan, seperti berdagang atau menikah. Tradisi ini mirip dengan beberapa praktik modern yang masih dilakukan oleh sebagian orang untuk mencari petunjuk, seperti menggunakan keris atau batu akik yang diberi mantra untuk meramal keputusan atau keberuntungan. (Mustofa, n.d., pp. 281)

Contoh penafsiran yang kedua, pada surah Al-Mā'idah [5]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرْجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur."

Bishri Mustofa dalam menafsirkan ayat 6 Surat Al-Mā'idah hanya menjelaskan empat rukun wudu yang dijelaskan dalam ayat tersebut. Namun, dalam kitab *Safinah al-Salāh*, beliau menyebut ada enam rukun wudu. Pertama, niat, yaitu berniat bersuci untuk salat atau membersihkan najis. Kedua, membasuh wajah dari batas kening hingga dagu dan dari telinga kanan hingga kiri, kecuali jambang dan jenggot yang tebal. Ketiga, membasuh kedua tangan sampai siku. Keempat, mengusap sebagian kepala, baik kulit atau rambut, tetapi rambut di luar batas kepala tidak sah diusap. Kelima, membasuh kaki hingga mata kaki. Keenam, tertib, yaitu melakukannya secara berurutan. Jika

urutannya tidak benar, seperti membasuh kaki sebelum wajah, wudunya tidak sah. (Mustofa, n.d., pp. 274)

Contoh penafsiran yang ketiga, pada surah Al-Kahfi [18]: 22

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ
وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۚ فَلَا
تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

Artinya: “Kelak (sebagian orang) mengatakan, “(Jumlah mereka) tiga (orang). Yang keempat adalah anjingnya.” (Sebagian lain) mengatakan, “(Jumlah mereka) lima (orang). Yang keenam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap yang gaib. (Sebagian lain lagi) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh (orang). Yang kedelapan adalah anjingnya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit.” Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan yang jelas-jelas saja (ringan). Janganlah engkau minta penjelasan tentang mereka (penghuni gua itu) kepada siapa pun dari mereka (Ahlul kitab).”

Bishri Muştofa dalam penafsiran Q.S. Al-Kahfi ayat 22 menyatakan bahwa nama-nama *Aşḥābul Kahfi* memiliki kekuatan karomah. Menurutnnya, jika nama-nama tersebut ditulis di kertas dan ditempelkan di pintu rumah, rumah itu akan terlindungi dari kebakaran. Jika ditulis pada harta seperti uang atau barang berharga lainnya, diyakini harta tersebut tidak akan hilang. Begitu juga, jika nama-nama itu ditulis di perahu, perahu tersebut dipercaya tidak akan tenggelam. (Mustofa, n.d., pp. 890)

Tabel 1. Komparasi Kitab Tafsir Karya Mahmud Yunus dan Bishri Muştofa

Segi	Tafsir Qur'an Karim	Tafsir Al-Ibriz
Pengarang	Mahmud Yunus	Bishri Muştofa
Metode	Tahlifi	Tahlifi

Corak	<i>Adab al-ijtima'i,</i> <i>‘ilmi</i>	<i>Adab al-ijtima'i,</i> fikih, tasawuf
Sumber penafsiran	<i>Bi al-ma'thur, bi al-</i> <i>ra'yi</i>	<i>Bi al-ma'thur, bi al-</i> <i>ra'yi</i>
Kitab tafsir rujukan	<i>Tafsir Al-Thabary,</i> <i>Ibnu Katsir, Al-</i> <i>Qasimi, Zhuhurul</i> <i>Islām, dan Fajrul</i> <i>Islām</i>	<i>Tafsir Jalālain,</i> <i>Tafsir Baidāwi, dan</i> <i>Tafsir Khāzin</i>
Penggunaan bahasa	Bahasa Indonesia, ditulis menggunakan aksara latin	Bahawa Jawa, ditulis menggunakan aksara <i>Arab-pegon</i>
Pendekatan	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Sufistik dan Tradisionalisme

Kesimpulan

Perbandingan gaya penafsiran Al-Qur'an oleh Mahmud Yunus dan Bishri Muṣṭofa menunjukkan bahwa keduanya memiliki karakteristik masing-masing. Keduanya mencoba menafsirkan Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada kondisi sosial dan budaya masyarakat saat mereka hidup. Mereka menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat setempat.

Perbedaannya terletak pada metode pendekatan, penggunaan bahasa, dan sumber rujukan. Mahmud Yunus cenderung menggunakan pendekatan rasional dan modern serta memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan Bishri Muṣṭofa lebih condong menggunakan pendekatan sufistik dan tradisional yang kuat. Mahmud Yunus menggunakan bahasa Indonesia dalam tafsirnya dan ditulis dengan aksara latin, sedangkan Bishri Muṣṭofa menggunakan bahasa Jawa dan ditulis dengan aksara *Arab-pegon*. Tafsir Mahmud Yunus mengacu pada rujukan tafsir-tafsir klasik dari ulama Timur Tengah yang banyak menggunakan *riwayat bi al-ma'thur*, sedangkan Bishri Muṣṭofa banyak merujuk pada tafsir-tafsir klasik yang berkembang di kalangan pesantren Indonesia.

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dalam kitab tafsir Mahmud Yunus dan Bishri Muṣṭofa, tujuan keduanya tetap sama, yakni menyajikan tafsir Al-Qur'an yang mudah dipahami oleh masyarakat. Mereka berusaha menjembatani makna Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana sehingga tafsir mereka tidak hanya bisa dipahami oleh kalangan ulama, tetapi juga masyarakat umum.

Daftar Pustaka

- Ahmad Yani, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa: Kajian Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143." *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman*, 2022.
- Bishri Mustofa. *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*. Kudus: Menara Kudus, n.d.
- Irma Rumtianing Uswatul Hanifa, and Anisa Yaumil Maghfiroh. "Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik Dan Pragmatik Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)." *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretation* 1, no. 1 (2024).
- Izzul Fahmi. "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 1 (2019).
- Mahmud Yunus. *Tafsir Quran Karim*. Malaysia: Klang Book Centre, 1997.
- Muhammad Dalip. "Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Kitab Tafsir 'Quran Karim.'" *Tafsere* 8, no. 1 (2020).
- Mustopa. "K.H. Bisri Mustofa Dan Tafsir Al-Ibriz." *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, December 7, 2020. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/k-h-bisri-mustofa-dan-tafsir-al-ibriz>.
- Mustopa. "K.H. Bisri Mustofa Dan Tafsir Al-Ibriz." *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, December 7, 2020. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/k-h-bisri-mustofa-dan-tafsir-al-ibriz>.
- Nurus Syarifah. "Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020).

- Rosyida Amalia, Abad Badruzaman, Salamah Noorhidayati, Eko Zulfikar, and Rumi Chafidhoh. "Tafsir Intelektual Qur'an Karim: Epistemologi Keunikan Dan Kebaruan Karya Mahmud Yunus." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023).
- Salamah Noorhidayati, and Muhammad Afifatur Rohman. "Revolusi Mental Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (2022).
- Shonhaji, and Muhammad Tauhid. "Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (2019).